

**A TRAINING MODEL FOR INDONESIAN HIGH SCHOOL DEBATERS****MODEL PELATIHAN DEBAT BAGI PEDEBAT DI TINGKAT SMA DI  
DI INDONESIA****Delvi Wahyuni****Universitas Negeri Padang**

Jl. Prof.Hamka, Air Tawar, Padang, Indonesia

Email: [delvi\\_wahyuni@fbs.unp.ac.id](mailto:delvi_wahyuni@fbs.unp.ac.id)URL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i2.8091>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i2.8415

**Abstract**

This paper discusses a training model suitable for senior high school debaters in Indonesian context. This model is designed to address the difficulties which I have encountered in my years of training senior high school debaters and teachers in West Sumatera Province, Indonesia. One major problem which I have almost always confronted is students' reluctance to speak despite their interest in debating. These students were afflicted with severe level of speaking anxiety which is hampering their willingness to debate. There are two reasons which prompt this high level of speaking anxiety: lack of background knowledge and language competence. Therefore, scaffolding is needed to deal with those problems. This model comprises of several steps, which are: Background Knowledge Building; Constructing Arguments For and Against a Motion; and Delivering the Arguments.

**Keyword:** *debate, scaffolding, speaking anxiety, EFL learners, debate proliferation*

**Abstrak**

Makalah ini adalah pemaparan mengenai sebuah model pelatihan debat bahasa Inggris bagi pedebat tingkat SMA di Indonesia. Model ini dirancang berdasarkan pengalaman saya dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di bidang bahasa Inggris selama tiga tahun belakangan ini. Permasalahan utama yang saya dihadapi oleh selama melakukan PKM di bidang debat adalah tingginya tingkat *speaking anxiety* yang dialami oleh Mitra (pedebat tingkat SMA). Akibatnya, kelancaran program PKM sering terganggu karena peserta pelatihan tidak mau berbicara dalam bahasa Inggris walaupun mereka menunjukkan minat yang besar kepada debat itu sendiri. Menurut pengamatan saya, ada dua hal yang menjadi pemicu hal tersebut, yaitu:

kurangnya pengetahuan umum dan lemahnya kemahiran berbahasa yang menjadi media penyampaian argumen, yaitu bahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah diatas, *scaffolding* diperlukan. Model pelatihan ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu: *Background Knowledge Building*; *Constructing Arguments For and Against a Motion*; dan *Delivering the Arguments*.

**Kata kunci:** debat, *scaffolding*, *speaking anxiety*, pebelajar EFL, proliferasi debat

## Pendahuluan

Terkait dengan manfaat positif kegiatan debat dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, maka pemerintah melalui Direktorat Pembinaan SMA, menjadikan lomba debat bahasa Inggris SMA tingkat nasional (*National School Debating Championship/NSDC*) sebagai agenda tahunan. Adapun alasan pelaksanaan ajang NSDC, adalah seperti yang termaktup dalam buku panduan NSDC (2015):

- a. Meningkatkan daya saing pebelajar Sekolah Menengah Atas.
- b. Meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lisan dan menciptakan kompetisi yang sehat bagi pebelajar.
- c. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sehigga pebelajar mampu bersaing ditingkat nasional maupun internasional.
- d. Meningkatkan kemampuan pebelajar dalam menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis.

Berdasarkan butir-butir penjelasan diatas dan minat pribadi, maka sejak tahun 2014, Penulis memusatkan konsentrasi pada proliferasi debat di Provinsi Sumatera Barat melalui berbagai skema kegiatan pengabdian kepada masyarakat (seterusnya, PKM) baik yang didanai oleh Universitas Negeri Padang, Kemenristekdikti atau pihak-pihak lain (SMA Mitra, dan Dinas Pendidikan Kabupate/Kota dan Provinsi. Dalam hal ini Penulis memperkenalkan sistem debat parlementer gaya Asia atau Australasia yang menjadi sistem yang dipakai di perlombaan debat antar pebelajar SMA di level nasional maupun internasional. Penulis merasa hal ini penting dilaksanakan karena memang guru-guru Bahasa Inggris di lingkungan Provinsi Sumatera Barat tidak mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai debat, sistem debat yang dipakai di tingkat SMA, dan implementasi penggunaan debat untuk kelas bahasa Inggris, dan proliferasi kegiatan debat di sekolah. Hal ini sangat disayangkan karena perhatian pemerintah terhadap proliferasi debat sangat tinggi terbukti dengan diadakannya NSDC.

Jika permasalahan kurangnya pengetahuan guru mengenai debat dan sistem yang dipakai di tingkat SMA bisa diatasi dengan kegiatan PKM, melatih siswa untuk bisa berdebat dalam bahasa Inggris sesuai dengan sistem yang berlaku adalah masalah lain. Ada dua masalah yang sering dialami atau dikeluhkan Mitra dalam kegiatan pelatihan debat di sekolah. Pertama, pebelajar

kemungkinan besar tidak mempunyai pengetahuan (*background knowledge*) tentang mosi atau topik perdebatan. Kedua, meski menjadi mata pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah atas, kemampuan bahasa Inggris pebelajar terutama dalam hal kemampuan bahasa berbicara (selanjutnya disebut *speaking*) masih rendah. Akibat langsung dari dua permasalahan ini adalah sulitnya menimbulkan otonomi pada siswa ketika mereka dilatih debat dalam bahasa Inggris. Contohnya, pebelajar selalu menanyakan apa argumen yang sesuai dengan posisi mereka saat berdebat (pemerintah atau oposisi) kepada guru atau pelatih debat. Atau, ketika mereka mempunyai argumen untuk disampaikan, mereka kerap sekali tidak bisa mengekspresikan argumen tersebut secara lisan dalam bahasa Inggris yang bisa dimengerti. Adalah hal yang lumrah jika pada suasana latihan debat, pebelajar kerap bertanya mengenai kosa-kosa atau ekspresi bahasa Inggris yang tepat untuk menyatakan sebuah argumen.

Mengenai masalah pertama, hal ini bisa dikaitkan dengan rendahnya minat baca pebelajar. Kajian yang dilakukan oleh Iftanti (2012) menemukan bahwa minat baca mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris terhadap teks berbahasa Inggris sangat rendah. Tentunya hal ini mencerminkan minat baca di kalangan pebelajar SMA. Seterusnya, seperti yang dilaporkan pada harian The Jakarta Post (2016), Indonesia adalah negara dengan indeks literasi terendah ke-2 setelah Bostwana dari 61 negara yang diteliti oleh Central Connecticut State University. Lalu, mengenai kemampuan *speaking* di konteks Indonesia, menurut Mukminin, dkk (2015) pebelajar SMA cenderung tidak aktif dalam pelajaran *speaking* dan mereka tidak bisa bicara dalam bahasa Inggris baik dengan teman sekelas maupun dengan guru mereka. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa di Indonesia, bahasa Inggris adalah sebuah bahasa asing (EFL). Dalam hal ini, bahasa tersebut tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa Inggris hanya digunakan pada institusi pendidikan, institusi multinasional, atau pada kesempatan tertentu seperti dalam pertemuan internasional (Widiati & Cahyono, 2006).

Terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, Nunan (1999) menyatakan bahwa pebelajar EFL mengalami kesulitan dalam penguasaan terhadap kemampuan *speaking* karena pebelajar tidak mempunyai kesempatan yang memadai untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari selain pada saat mereka belajar di sekolah. Oleh karena itu, seperti yang dikatakan oleh Alasmari & Salahuddin Ahmed (2013), pada konteks EFL, pebelajar seharusnya dikenalkan kepada kegiatan-kegiatan dimana mereka bisa mempraktekkan keahlian bahasa di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, kegiatan tersebut juga harus bisa menumbuhkan semangat belajar mandiri (*autonomous learning*) pada pebelajar yang bersangkutan. Dalam hal ini, salah satu hal yang bisa dilakukan guru bahasa Inggris untuk tujuan diatas adalah dengan memperkenalkan kegiatan debat kepada pebelajar. Debat itu sendiri adalah sebuah situasi dimana ada dua pihak yang berseberangan mempresentasikan pendapat mereka mengenai suatu topik secara formal, interaktif dan terbuka di depan umum dengan tujuan untuk

membujuk (persuasi) juri atau penonton (Lieb, 2007; Alasmari & Salahuddin Ahmed, 2013; Burek & Losos, 2014).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa asing, dalam studi yang dilakukannya, Steward (2003) menemukan 75% pebelajar bahasa Inggris EFL di Jepang yang memiliki motivasi rendah menyatakan bahwa debat adalah kegiatan yang paling mereka sukai dalam rangka mempraktekkan bahasa Inggris mereka. Sama halnya dengan Steward, Krieger (2005) menyatakan bahwa debat melibatkan banyak kegiatan yang bersifat kognitif dan linguistik sehingga sangat bagus bagi pembelajaran bahasa. Sementara itu, khusus untuk *speaking skill*, beberapa studi membuktikan kegiatan debat mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa Bahasa Inggris secara signifikan (Somjay & Jamsen, 2015; Fauzan, 2016). Hal ini demikian karena, menurut Alamasri & Ahmed (2013), debat mampu menggugah pebelajar untuk mau “membuka mulut mereka, ikut serta dalam diskusi, mempertahankan pendirian mereka, menyerang argumen lawan dan melakukan penelisikan mengenai mosi yang sedang diperdebatkan.” Intinya, kegiatan debat efektif sebagai sebuah sarana dimana pebelajar mau menggunakan bahasa Inggris secara lisan dan secara mandiri.

Meskipun demikian, berbagai kajian diatas tidak menjelaskan mengenai model pelatihan debat bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks artikel ini: pebelajar SMA dengan kemampuan bahasa Inggris yang rendah; tidak berada pada situasi dimana penggunaan bahasa Inggris merupakan sebuah keniscayaan; dan minat baca yang rendah. Oleh karena itu, pada artikel ini Penulis mengusulkan agar model pelatihan debat di SMA menggunakan sebaiknya melibatkan unsur-unsur *scaffolding*. Hal ini dirasa perlu karena *scaffolding* pada dasarnya, menurut Gibbons (2015), adalah “*the temporary assistance by which a teacher helps a learner how to do something so that the learner will later be able to complete a similar task alone.*” Dalam hal ini, *scaffolding* adalah bagian yang penting dalam membantu pebelajar menguasai apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Hal lainnya, bantuan ini baik dari guru atau teman sebaya yang mempunyai lebih menguasai materi pelajaran sifatnya sementara sehingga kemandirian pebelajar bisa dikembangkan. Sementara itu, beberapa kajian bahkan menyebutkan bahwa hal ini diperlukan atau pebelajar akan sangat kesulitan atau tidak mampu untuk menguasai apa yang harus mereka pelajari (van de Pol, Volman, Beishuizen, 2010; Smit, van Ferde, Bakker, 2013; Belland, 2014).

### **Sistem Debat Parlemerter Australasia**

Untuk memberi justifikasi terhadap pentingnya *scaffolding* dalam pelatihan debat bahasa Inggris di SMA, maka keterangan singkat mengenai sistem debat yang dipakai dirasa perlu. Seperti dikutip pada situs Wikipedia, sistem debat parlementer Australasia pada awalnya berkembang di Australia. Sistem ini digunakan untuk lomba debat di tingkat sekolah menengah. Sistem ini

kemudian juga banyak di pakai di negara-negara Asia sehingga munculah istilah sistem debat parlementer Australasia. Sistem ini juga merupakan sistem pertandingan yang digunakan pada *World School Debating Championship* (WSDC), lomba debat bahasa Inggris antar pebelajar SMA tingkat dunia.

Pada sistem ini terdapat dua tim debat yang berseberangan mengenai sebuah mosi (topik perdebatan): Tim Pemerintah/Proposisi/Afirmasi/Positif dan Tim Oposisi/Negatif. Masing-masing tim terdiri dari tiga orang pedebat dengan tugasnya masing-masing. Adapun urutan berbicara pada sebuah sesi debat dapat dilihat pada diagram berikut : 1) Pembicara Pertama Tim Pemerintah 2) Pembicara Pertama Tim Oposisi 3) Pembicara Kedua Tim Pemerintah 4) Pembicara Kedua Tim Oposisi 5) Pembicara Ketiga Tim Pemerintah 6) Pembicara Ketiga Tim Oposisi 7) Pembaca Pidato Balasan Tim Oposisi dan 8) Pembaca Pidato Balasan Tim Pemerintah. Masing-masing pedebat diberi waktu selama tujuh menit untuk menyampaikan pidato substantif yang mengandung argumen-argumen yang sesuai dengan peran masing-masing tim.

Sedangkan yang dimaksud dengan argumen itu sendiri terdiri dari (a) pernyataan, (b) alasan, (c) bukti, dan (d) tautan antara argumen yang disampaikan dengan topik perdebatan. Perlu diinformasikan bahwa bobot penilaian tertinggi pada debat parlementer Australasia terletak pada logika atau alasan yang menjustifikasi pernyataan yang sudah diberikan.

Disinilah letak tantangan pelatihan debat di SMA pada konteks EFL. Pertama, pebelajar mesti mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai mosi sehingga bisa menjelaskan mengapa mosi tersebut harus didukung atau dijatuhkan. Kedua, mereka harus menggunakan bahasa Inggris yang jelas sehingga argumen mereka dapat diikuti oleh oleh tim lawan maupun guru atau dewan juri. Kemudian, berbeda dari kegiatan seperti penyampaian pidato (*speech*) atau kreatifitas bercerita dalam bahasa Inggris (*story telling*), argumen pendukung dan argumen bantahan (*rebuttals/refutations*) dalam debat tidak bisa dihafal karena hal tersebut akan sangat tergantung pada mosidan apa yang disampaikan dalam sesi debat. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan pembinaan debat bahasa Inggris di SMA, *scaffolding* memang sangat diperlukan.

### **Implementasi Model**

Jika dilihat dari penjelasan singkat mengenai sistem debat di SMA, maka pekerjaan Guru Bahasa Inggris pembina kegiatan debat di SMA sangatlah berat. Mereka harus membina kemampuan bahasa Inggris pebelajar sekaligus kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, tidak salah jika untuk memulai bagian pembahasan ini, Penulis mengutip Lieb (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran debat untuk pebelajar EFL dengan kemampuan rendah-menengah seperti pada konteks artikel ini harus dilakukan secara bertahap. Berikut dijelaskan langkah-langkah yang bisa dilakukan guru dalam pelatihan debat di sekolah mereka. Langkah-langkah tersebut didasarkan pada pengalaman Penulis selama melakukan PKM dalam bidang debat.

### ***Background Knowledge Building***

Pada tahapan pertama yang harus diselesaikan oleh guru adalah kurangnya pengetahuan umum (*background knowledge*). Tentu saja untuk mengatasi masalah ini, guru perlu memperbaiki atau meningkatkan minat baca para pebelajar. Menurut Lee (2014) minat baca merupakan kunci kesuksesan belajar dan merupakan modal utama untuk pembelajaran seumur hidup. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, minat baca pebelajar Indonesia sangat rendah. Untuk itu, selain melatih mereka dengan strategi membaca yang efektif, guru juga harus memperhatikan topik-topik yang akan dibahas. Dalam hal ini, guru perlu mulai dari topik atau mosi yang relevan dengan pebelajar SMA sehingga apa yang mereka bahas dalam sesi debat ada kaitannya dengan mereka atau kehidupan remaja pada umumnya. Tentu saja hal ini tidak akan berlangsung seperti ini seterusnya karena mereka juga harus membahas isu-isu lain yang menjadi isu-isu terkini di level regional, nasional dan internasional.

Setelah sebuah mosi disepakati, langkah berikutnya adalah menjadikan tim debat tersebut sebagai sebuah kelompok membaca (*reading group*) dimana guru bisa menerapkan strategi membaca bersama teman sebaya atau *peer reading*. Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS), sebuah strategi pembelajaran matematika dan membaca yang bertamab kali dikembangkan oleh Fuchs dan kawan-kawan pada tahun 1997. Strategi ini adalah semacam pembelajaran kolaboratif yang terbukti secara empiris meningkatkan kemampuan membaca pebelajar berkemampuan rendah bahkan mereka dengan kesulitan belajar (Fuchs, 1999; 2001; 2005; Lee, 2014). Sementara itu, menurut penelitian Saenz, Fuchs, dan Fuchs (2005) strategi ini juga efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pebelajar dengan kesulitan belajar yang mempelajari bahasa Inggris dalam konteks EFL. Pada hakikatnya, strategi ini terdiri dari tiga tahapan utama: (1) *Partner Reading with Retell* (2) *Paragraph Shrinking* dan (3) *Prediction Relay*. Strategi ini dirasa cocok, karena pada dasarnya debat parlementer adalah debat sebagai sebuah tim. Sehingga seluruh anggota tim harus mempunyai kontribusi dalam membangun sebuah argumen. Untuk lebih jelas mengenai tata-cara implementasi strategi ini untuk level SMA, silahkan rujuk Fuchs (2001).

Kegiatan membaca dengan PALS ini dapat dilakukan oleh guru atau pembina tim debat selama dibutuhkan. Hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah pebelajar membaca sumber rujukan yang cukup dan seimbang sehingga mereka bisa mengetahui sisi pro dan kontra sebuah mosi. Pada tahap awal, guru bisa saja membantu menyediakan atau mencarikan tautan daring untuk artikel atau sumber rujukan tersebut. Seiring dengan meningkatkannya minat dan kemampuan membaca pebelajar, maka mereka sudah harus bisa secara mandiri mencari sumber bacaan untuk mosi yang sudah ditentukan.

Selain untuk menambah pengetahuan pebelajar mengenai isu-isu terkini, kegiatan ini juga pada akhirnya membantu guru untuk mengatasi masalah lain dalam pelatihan debat, yaitu masalah rendahnya perbendaharaan kosa kata

bahasa Inggris. Menurut Alasmari & Salahuddin Ahmed (2013), kegiatan debat bisa mencetus pebelajar untuk membaca sehingga perbendaharaan kosa-kata mereka bisa bertambah. Kemudian, kegiatan ini juga bisa membantu dalam mengatasi masalah penguasaan struktur bahasa Inggris yang masih rendah. Goodman (dalam Gibbons, 2015) mengemukakan bahwa ada tiga jenis pengetahuan yang didapat dengan membaca: pengetahuan semantik, pengetahuan sintaktik dan pengetahuan grafofonik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Lee, Schallert, dan Kim (2014) bahwa membaca bisa membantu meningkatkan kemampuan grammar pebelajar dalam konteks EFL. Oleh karena itu, guru perlu meluangkan cukup waktu untuk membimbing pebelajar dalam tahapan ini.

### ***Constructing Arguments For and Against a Motion***

Setelah pebelajar mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai mosi yang akan diperdebatkan, guru membimbing pebelajar untuk memformulasikan argumen yang mendukung (pro) atau yang menjatuhkan (kontra) sebuah mosi. Berdasarkan pengamatan dilapangan selama beberapa kali melakukan PKM dalam bidang debat, Penulis menemukan bahwa ketika pebelajar ditanya mengenai argumen mengenai sebuah mosi, kebanyakan pebelajar enggan untuk bersuara karena mereka merasa tidak percaya diri baik dengan pendapat mereka dan kemampuan bahasa Inggris lisan mereka. Tidak jarang pedebat di SMA dilanda rasa cemas atau rasa takut bicara dalam bahasa Inggris (*speaking anxiety*). Menurut beberapa kajian, faktor yang dominan penyebab hal tersebut diatas adalah kurangnya praktek penggunaan bahasa tersebut secara lisan (Wiriyachitra (dalam Yaikhong & Usaha, 2012); Tsai, 2014). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Mukminin dkk (2015) menemukan bahwa ada lima faktor mendasar yang menjadi penyebab *speaking anxiety* yang dihadapi oleh pebelajar sekolah menengah di Indonesia, yaitu (1) rendahnya pengetahuan mengenai kosa kata dan grammar, (2) rasa takut akan cemoohan orang lain, (3) rasa kurang percaya diri untuk bicara dalam bahasa Inggris, (4) rasa takut akan ujian atau penilaian dari guru, serta (5) faktor budaya dimana pusat pembelajaran ada pada guru. Untuk itu, guru harus membantu pebelajar memformulasikan pendapat mereka secara tertulis terlebih dahulu. Setelah itu, guru baru bisa meminta mereka menyampaikan argumen mereka secara lisan.

Untuk membantu pebelajar memformulasikan argumen yang lengkap seperti yang sudah disebut diatas, guru bisa memanfaatkan pembelajaran mengenai penulisan *hortatory exposition text*, sebuah teks wajib untuk tingkat SMA. Genre ini mempunyai fungsi sosial untuk meyakinkan pembaca mengapa sesuai harus atau tidak harus dilakukan. Sementara itu, debat juga sesungguhnya adalah usaha untuk meyakinkan dewan juri (*adjudicators*) mengapa sebuah mosi meski tetap berdiri atau jatuh. Adapaun struktur jenerik dari genre ini adalah (1) *thesis* (2) *arguments* dan (3) *recommendation*. Jika dilihat secara seksama, maka



sebenarnya hortatory *exposition text* adalah debat dalam bentuk tertulis. Sehingga, guru bisa memanfaatkan hal ini untuk melatih debat atau sebaliknya.

Selain bagus untuk perkembangan bahasa debat juga bermanfaat untuk perkembangan *critical thinking* (Foreman-Takano, 1992; Lieb, 2007; Alasmari & Salahuddin Ahmed, 2013; Yang & Gamble, 2013). Meskipun demikian, berdasar pengalaman di lapangan, kemampuan *critical thinking* ini tidak muncul begitu saja. Terutama bagi pebelajar yang baru mengenal debat. Mereka cenderung memberi pernyataan tanpa mencoba memberi penjelasan atau logika yang ada dibalik pernyataan tersebut. Perlu diingat, bahwa dalam lomba debat, penilaian tertinggi terletak pada kemampuan seorang pedebat untuk memberi penjelasan (*reasoning*) terhadap pernyataan yang sudah dia berikan. Disinilah dimana peran guru sangat dibutuhkan untuk melatih pebelajar untuk melengkapi argumen mereka. Salah satu cara yang bisa digunakan guru untuk melatih hal tersebut adalah dengan bertanya guru selalu bertanya “why” atau kenapa bisa demikian setiap kali pebelajar membuat pernyataan mengenai suatu mosi. Diharapkan pertanyaan seperti ini akan membuat pendapat tersebut mempunyai lapisan penjelasan yang cukup. Dengan ini pebelajar akan terlatih untuk menggunakan logika atau *common sense* (akal sehat).

Dalam hal ini, perlu dibahas lagi bagaimana langkah yang pertama (*background knowledge building*) dalam model pelatihan ini menjadi sangat krusial. Jika langkah ini tidak dijalankan dengan baik, maka guru akan kesulitan untuk melatih mereka untuk membuat argumen yang lengkap dan logis. Jika perlu, guru bisa mengintegrasikan kembali sesi membaca dengan sesi formulasi argumen. Hal ini juga sudah terbukti secara empiris bisa meningkatkan kemampuan menulis pebelajar (Al-Dosari, 2016; Zhang, 2017). Sama halnya, seperti yang dikatakan oleh Alasmari & Salahuddin Ahmed (2013) kegiatan debat sangat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan *writing* pebelajar. Hal ini terjadi karena pebalajar harus menuliskan argumen mereka terlebih dahulu. Untuk tahap awal, pebelajar diperbolehkan untuk mempergunakan kata-kata, frasa, kalimat atau ekspresi yang ada dibahan bacaan mereka yang sudah didiskusikan sebelumnya. Bantuan yang diberikan guru bisa berbentuk klarifikasi mengenai kesesuaian bahasa yang mereka kutip dari bahan bacaan dengan apa yang mereka maksud. Setelah mereka agak mahir, mereka akan bisa menggunakan bahasa sendiri dalam penyampaian argumen mereka.

Cara lain yang bisa digunakan oleh guru untuk memeriksa kelengkapan argumen yang dibuat oleh pebelajar adalah dengan mempergunakan *graphic organizer*. Studi menunjukkan bahwa *graphic organizer* memang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan *writing* pebelajar di berbagai level pendidikan (Evmenova, Regan, Boykin, Good, Hughes, MacVittie, Chirinos, 2016; Ewoldt & Morgan, 2017). Dalam hal ini guru bisa mengadaptasi berbagai model *graphic organizer* yang bisa dengan mudah ditemukan di situs-situs pendidikan bahasa Inggris. Tentunya model tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar dan sumber daya yang ada di sekolah masing-masing.



### ***Delivering the Arguments***

Setelah pebelajar berhasil membuat satu argumen lengkap, maka mereka bisa mencobakan untuk menyampaikan argumen tersebut di depan kelas. Meskipun begitu, bagi pebelajar dengan kadar *speaking anxiety* yang tinggi atau bagi mereka yang belum percaya diri, maka mereka boleh menyampaikan argumen tersebut dalam kelompok masing-masing terlebih dahulu. Cara lain yang bisa ditempuh oleh guru adalah meminta pebelajar untuk mereka *speech* mereka dan memutar hasil rekaman tersebut di hadapan anggota kelompok atau teman-teman sekelas. Disini guru harus memastikan bahwa setiap pebelajar mendapat kesempatan untuk berbicara sesuai dengan perannya dalam tim debat. Berdasarkan pengalaman Penulis dilapangan, pebelajar yang sudah mempunyai bahan yang cukup dari segi keilmuan atau kebahasaan biasanya sangat antusias dalam kegiatan debat meskipun sebelumnya mereka terkendala dari segi bahasa. Hal ini sesuai dengan kajian-kajian yang sudah diulas pada bagian sebelumnya. Terlebih lagi menurut, temuan Zeljezik (2017) debat sangat membantu pebelajar dalam konteks ESL/EFL untuk menguasai keahlian komunikasi interaksional yang bersifat *high order*. Hal ini demikian, karena debat pada dasarnya adalah kegiatan yang membutuhkan kemampuan baik dibidang linguistik maupun dibidang kognitif.

### **Simpulan**

Walaupun kegiatan debat sudah masuk kedalam agenda tahunan pemerintah, kenyataan dilapangan menunjukkan ketidaksiapan guru-guru dalam mempersiapkan pebelajar untuk berpartisipasi dalam hal tersebut. Oleh karena itu, Penulis memfokuskan kegiatan pengabdian masyarakat pada bidang proliferasi debat di Provinsi Sumatera Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Penulis harus melakukan penyesuaian dan inovasi dalam teknik pelatihan debat yang cocok untuk guru dan pebelajar SMA karena modul yang biasa digunakan untuk pelatihan ditingkat mahasiswa tidak bisa diterapkan di tingkat SMA. Berdasarkan pengalaman di lapangan, kesulitan pengembangan debat bahasa Inggris di Provinsi Sumatera Barat tidak hanya bersumber dari kurangnya pengetahuan mengenai debat itu sendiri, tapi juga lemahnya tingkat pengetahuan umum pebelajar dan kemampuan bahasa. Dalam hal ini, jangankan untuk berdebat, untuk berbicara dalam konteks informal saja pebelajar masih mengalami tingkat *speaking anxiety* yang tinggi. Sehingga, guru-guru juga mengalami kesulitan untuk proliferasi debat di sekolah mereka.

Untuk mengatasi hal tersebut, Penulis mengusulkan sebuah model pelatihan debat yang menekankan unsur *scaffolding* atau bantuan dari guru sehingga pebelajar menjadi pedebat yang mandiri. Model ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: *Background Knowledge Building; Constructing Argumens For and Against a Motion; dan Delivering the Arguments*. Model ini, sebagai mana sudah dijelaskan dibagian terdahulu, selain membantu guru untuk melatih tim debat di sekolah mereka, juga bisa digunakan untuk meningkatkan

kemampuan bahasa Inggris para pebelajar. Meskipun demikian, harus diakui model pelatihan seperti ini membutuhkan komitmen dari guru karena implementasinya bisa memakan waktu yang agak lama. Terlebih untuk bagian dimana guru melatih pebelajar untuk mampu memahami teks sumber dan memformulasikan argumen dalam bahasa Inggris dengan baik. Sisi baiknya, biasanya pebelajar yang tergabung dalam tim debat atau minat dalam kegiatan debat adalah pebelajar yang mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi sehingga guru tidak perlu terlalu mengkhawatirkan mengenai rentang waktu pelatihan. Selain itu, model ini juga memberi ruang bagi pebelajar untuk mempunyai otonomi belajar yang luas. Bahkan pebelajar yang sudah mahir bisa melatih teman-teman mereka dengan baik. Oleh karena itu, guru hanya perlu memberi bantuan secara intensif di awal pelatihan atau bagi generasi pertama tim debat di sekolah mereka.

\*Catatan: Makalah telah disajikan di Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP) yang diselenggarakan oleh Politeknik Negeri Bali pada 20-21 Oktober 2017 di Hotel Nirmala, Denpasar Bali.

## Rujukan

- Alasmari, A., & Salahuddin Ahmed, S. (2012). Using Debate in EFL Classes. *English Language Teaching*, 6(1), 147-152. <http://dx.doi.org/10.5539/elt.v6n1p147>
- Al-Dosari, H. (2016). Effects of an integrated Reading/Writing approach on improving writing skills of EFL students. *Dirasat: Educational Sciences*, 43, np-np.
- Belland B.R. (2014) Scaffolding: Definition, Current Debates, and Future Directions. In: Spector J., Merrill M., Elen J., Bishop M. (eds) *Handbook of research on educational communications and technology*. New York, NY: Springer.
- Burek, D., & Losos, C. (2014). Debate: where speaking and listening come first. *Voices from the Middle*. 22 (1): 49-57
- Ewoldt, K. B., & Morgan, J. J. (2017). Color-Coded Graphic Organizers for Teaching Writing to Students With Learning Disabilities. *Teaching Exceptional Children*, 49(3), 175-184.
- Evmenova, A. S., Regan, K., Boykin, A., Good, K., Hughes, M., MacVittie, N., Chirinos, D. (2016). Emphasizing planning for essay writing with a computer-based graphic organizer. *Exceptional Children*, 82(2), 170-191. doi:<http://dx.doi.org/10.1177/0014402915591697>
- Fauzan, U. (2016). Enhancing Speaking Ability of EFL Students through Debate and Peer Assessment. *EFL Journal*, 1(1), 49-57. <http://dx.doi.org/10.21462/eflj.v1i1.8>

- Foreman-Takano, D. (1992). A rationale for using debate techniques in the EFL composition classroom. *Doshisha Daigaku Eigo Eibungaku Kenkyu/Doshisha Studies in English*, 56(Mar), 343-357.
- Fuchs, L. S., Fuchs, D., & Kazdan, S. (1999). Effects of peer-assisted learning strategies on high school students with serious reading problems. *Remedial and Special Education*, 20(5), 309-318. doi:10.1177/074193259902000507
- Fuchs, D., Fuchs, L. S., Thompson, A., Svenson, E., & al, e. (2001). Peer-assisted learning strategies in reading: Extensions for kindergarten, first grade, and high school. *Remedial and Special Education*, 22(1), 15. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/236321199?accountid=25704>
- Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2005). Peer-assisted learning strategies: Promoting word recognition, fluency, and reading comprehension in young children. *The Journal of Special Education*, 39(1), 34-44. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/194702591?accountid=25704>
- Gibbons, P. (2015). Scaffolding language scaffolding learning. Portsmouth, NH. Hienemann.
- Gunawan S., A. (2016). Indonesia second least literate of 61 nations. *The Jakarta Post*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2016/03/12/indonesia-second-least-literate-61-nations.html>
- Iftanti, E. (2012). A survey of the English reading habits of EFL students in Indonesia. *TEFLIN Journal*, 23(2), 149-164. doi: <http://dx.doi.org/10.15639/teflinjournal.v23i2/149-164>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan SMA. (2015). *Pedoman Nasional School Debating Championship (NSDC) Tahun 2015*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Krieger, D. (2005). Teaching Debate to ESL Students: A Six Class Unit. *The Internet TESL Journal*. 6 (2): 1-8
- Lee, J, Schallert, D.L., Kim, E (2015). Effects of extensive reading and translation activities on grammar knowledge and attitude for EFL adolescents. *System*. 52 (), 38-50 doi: [org/10.1016/j.system.2015.04.016](http://dx.doi.org/10.1016/j.system.2015.04.016)
- Lee, Y. (2014). Promise for Enhancing Children's Reading Attitudes Through Peer Reading: A Mixed Method Approach. *Journal Of Educational Research*, 107(6), 482-492. doi:10.1080/00220671.2013.836469

- Lieb, M. (2007). *Teaching Debate Skills to Intermediate and Lower Level EFL Students* (pp. 73-84). Retrieved from [http://tth-japan.org/publications/2007/m\\_lieb73-84.pdf](http://tth-japan.org/publications/2007/m_lieb73-84.pdf)
- Mukminin, A, dkk. (2015). EFL Speaking Anxiety among Senior High School Students and Policy Recommendations. *Journal of Education and Learning*. 9 (3), 217-225.
- Nunan, D. (1999). *Second language teaching & learning*. Boston: Heinle & Heinle.
- Sáenz, L. M., Fuchs, L. S., & Fuchs, D. (2005). Peer-assisted learning strategies for english language learners with learning disabilities. *Exceptional Children*, 71(3), 231-247. doi:10.1177/001440290507100302
- Smit, J., A. A. van Eerde, H., & Bakker, A. (2013). A conceptualisation of whole-class scaffolding. *British Educational Research Journal*, 39(5), 817-834. doi:10.1002/berj.3007
- Somjai, S & Jansem, A. (2015). The use of debate technique to develop speaking ability of grade ten students at Bodindecha (Singsinghaseni) School. *International Journal of Technical Research and Applications*. 13 (Spesial Issue, 27-31.
- Stewart, T. (2003). *Debate for ESOL Students*. *TESOL Journal*, 12(1), 9-15. <http://dx.doi.org/10.1002/j.1949-3533.2003.tb00114.x>
- Tsai, C.C. (2014). English as a foreign language speaking anxiety among university of technology students. *Modern Journal of Language Teaching Methods ( MJLTM )*. 4 (4), 44-49.
- Van de Pol, J., Volman, M., & Beishuizen, J. (2010). Scaffolding in Teacher–Student Interaction: A Decade of Research. *Educational Psychology Review*, 22(3), 271-296. doi:10.1007/s10648-010-9127-6
- Widiati, U & Cahyono, B.Y. (2006). The Teaching of EFL Speaking in the Indonesian Context: the State of the Art. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 34(2), 269-291
- Yaikhong, K & Usaha, S. (2012). A measure of EFL Public Speaking class anxiety : scale development and preliminary validation and reliability. *English Language Teaching*. 5(12), 23-35.
- Yang, Y. C., & Gamble, J. (2013). Effective and practical critical thinking-enhanced EFL instruction. *ELT Journal*, 67(4), 398-412
- Želježič, M. (2017). Debate in EFL Classroom. *ELOPE: English Language Overseas Perspectives And Enquiries*, 14(1), 39. <http://dx.doi.org/10.4312/elope.14.1.39-54>
- Zhang, X. (2017). Reading-writing integrated tasks, comprehensive corrective feedback, and EFL writing development. *Language Teaching Research*, 21(2), 217. doi:10.1177/1362168815623291.